

Urgensi Pelatihan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Aldi Prasetyo¹, Muhammad Imam Khauli²

^{1,2}Universitas KH Mukhtar Syafaat

Author: Aldi Prasetyo, E-Mail: aldiprasetyobanyuwangi@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi pelatihan guru dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Plus Darussalam Blokagung, sebuah sekolah berbasis pesantren yang terletak di pedesaan Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan guru, kepala sekolah, dan koordinator kurikulum sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru masih rendah akibat minimnya pelatihan yang aplikatif dan kontekstual. Guru mengalami kesulitan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan menggunakan asesmen formatif secara efektif. Ketiadaan pendampingan dalam penyusunan perangkat ajar menyebabkan proses implementasi berjalan formalistik dan tidak menyentuh esensi perubahan kurikulum. Pelatihan yang sistematis dan relevan terbukti meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta kreativitas guru, yang berkontribusi pada suasana pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna bagi siswa.

Kata Kunci: Urgensi, Pelatihan Guru, Implementasi Kurikulum

ABSTRACT

This research aims to analyze the urgency of teacher training in supporting the successful implementation of the Merdeka Curriculum at SMP Plus Darussalam Blokagung, an Islamic boarding school-based school located in rural Banyuwangi Regency. This research uses a qualitative approach with a case study design, involving teachers, school principals and curriculum coordinators as the main informants. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, classroom observations, and documentation studies. The research results show that teacher readiness is still low due to the lack of applicable and contextual training. Teachers experience difficulties in developing Learning Objective Flows (ATP), implementing differentiated learning, and using formative assessments effectively. The absence of assistance in preparing teaching tools causes the implementation process to be formalistic and does not touch the essence of curriculum changes. Systematic and relevant training has been proven to increase teacher motivation, self-confidence and creativity, which contributes to a more participatory and meaningful learning atmosphere for students.

Keywords: Urgency, Teacher Training, Curriculum Implementation

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar yang mulai diterapkan secara bertahap di berbagai satuan pendidikan di Indonesia menuntut adanya perubahan signifikan dalam peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Di SMP Plus Darussalam Blokagung, sebuah sekolah swasta berbasis pesantren yang berada di wilayah pedesaan Kabupaten Banyuwangi, perubahan ini membawa dinamika tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Namun, perubahan paradigma ini tidak berjalan dengan mudah. Banyak guru merasa kesulitan memahami konsep esensial dalam Kurikulum Merdeka seperti proyek penguatan profil pelajar Pancasila, asesmen diagnostik, serta perencanaan pembelajaran yang berbasis kebutuhan individu siswa. Realitas sosial yang tampak di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMP Plus Darussalam Blokagung belum memiliki akses pelatihan intensif maupun pendampingan teknis yang memadai dalam mengimplementasikan kurikulum baru ini. Keterbatasan informasi, minimnya literasi digital, serta kurangnya kepercayaan diri dalam

mencoba metode baru menjadi hambatan utama. Sementara itu, harapan dari pihak yayasan dan masyarakat agar lulusan sekolah mampu bersaing secara akademik dan spiritual di era modern menjadi tekanan tersendiri bagi tenaga pendidik. Ketimpangan antara tuntutan kurikulum dan kesiapan sumber daya manusia menciptakan jarak yang cukup lebar antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang ideal (Formica, 2022). Dalam konteks tersebut, pelatihan guru menjadi kebutuhan mendesak dan strategis. Tanpa adanya pelatihan yang terarah dan berkelanjutan, transformasi kurikulum akan berjalan setengah hati dan berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, intervensi berupa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang sistematis, kontekstual, dan berbasis praktik nyata sangat penting dilakukan untuk menjembatani perubahan kurikulum dengan realitas sosial yang ada di sekolah (Kurban & Şahin, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Studi oleh Arifin dan Sari (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Inovatif* menyimpulkan bahwa pelatihan yang sistematis dan berbasis praktik lapangan sangat membantu guru dalam memahami filosofi Merdeka Belajar dan mengubah pendekatan pengajaran mereka menjadi lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan siswa. Dalam penelitian tersebut, sekolah-sekolah yang memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru mengalami peningkatan dalam kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek serta pemanfaatan asesmen formatif. Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) di *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, guru-guru di sekolah berbasis pesantren mengalami hambatan besar dalam memahami komponen Kurikulum Merdeka, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran tematik, karena kurangnya pelatihan yang sesuai dengan konteks lokal dan budaya sekolah. Penelitian lain oleh Gunawan dan Fitriani (2023) yang diterbitkan di *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* juga menyoroti bahwa implementasi Kurikulum Merdeka seringkali tidak berjalan maksimal akibat minimnya pelatihan teknis terkait perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam konteks sekolah swasta di wilayah non-perkotaan, mereka menemukan bahwa guru lebih banyak mengandalkan pengalaman pribadi dan interpretasi masing-masing, yang seringkali tidak selaras dengan tujuan kurikulum. Hal ini senada dengan temuan Wahyuni (2022) dalam studi kasus di SMP di daerah Banyuwangi, yang menyatakan bahwa ketidakcukupannya pelatihan menyebabkan banyak guru kebingungan dalam menerjemahkan elemen-elemen penting seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) ke dalam praktik nyata di kelas. Dengan mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan guru bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen strategis yang sangat menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama di sekolah berbasis keagamaan seperti SMP Plus Darussalam Blokagung yang memiliki tantangan khas baik secara budaya maupun struktural.

Penelitian ini menghadirkan novelty (keterbaruan) dalam kajian implementasi Kurikulum Merdeka dengan menitikberatkan pada konteks sekolah berbasis pesantren di daerah pedesaan, khususnya SMP Plus Darussalam Blokagung, Banyuwangi. Selama ini, sebagian besar penelitian tentang Kurikulum Merdeka masih berfokus pada sekolah negeri di wilayah perkotaan atau sekolah umum yang memiliki akses lebih baik terhadap informasi dan pelatihan (Villacé-Molinero et al., 2025). Sementara itu, sangat sedikit penelitian yang mengkaji secara spesifik bagaimana guru-guru di sekolah berbasis nilai keagamaan, seperti pesantren modern, merespons perubahan kurikulum yang menuntut fleksibilitas dan pendekatan pembelajaran yang jauh lebih mandiri dan kreatif. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada usaha mengungkap kesenjangan antara idealisme Kurikulum Merdeka dengan realitas kompetensi guru di lingkungan sekolah yang memiliki tantangan ganda, yakni integrasi nilai keagamaan dan pemenuhan tuntutan kurikulum nasional yang dinamis. Selain itu, penelitian ini berusaha menyajikan perspektif manajerial dan praktis terkait kebutuhan pelatihan guru, tidak hanya sebagai agenda rutin, tetapi sebagai bentuk intervensi strategis yang harus dirancang sesuai dengan karakteristik sekolah. Dengan menjadikan SMP Plus Darussalam Blokagung sebagai lokasi kajian, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang pentingnya pelatihan yang kontekstual, tidak sekadar formal atau administratif. Penelitian ini juga mencoba menelusuri hubungan antara ketidakcukupannya pelatihan dengan potensi kesalahan dalam perencanaan pembelajaran, khususnya dalam hal penyusunan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan metode asesmen.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk **menganalisis urgensi pelatihan guru dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Plus Darussalam Blokagung**. Tujuan ini dilandasi oleh realitas empiris bahwa penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan perubahan mendalam dalam cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses (Villacé-Molinero et al., 2025). Kurikulum Merdeka tidak lagi sekadar menekankan pada penyampaian materi, tetapi menuntut guru untuk mampu memahami filosofi pendidikan yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, serta pendekatan proyek yang

menanamkan nilai-nilai karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Sayangnya, perubahan mendasar ini tidak serta-merta dapat diikuti oleh semua guru, terutama mereka yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai.

SMP Plus Darussalam Blokagung, sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren yang terletak di daerah pedesaan Kabupaten Banyuwangi, menghadapi tantangan khas dalam transformasi kurikulum. Guru-guru di sekolah ini tidak hanya dituntut mengikuti dinamika kurikulum nasional, tetapi juga harus menjaga nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas sekolah. Ketidaksiapan guru dalam menghadapi perubahan ini terlihat dari masih lemahnya kemampuan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), asesmen formatif, dan proyek penguatan karakter yang sesuai konteks. Pelatihan guru yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan menjadi kebutuhan yang mendesak. Tanpa pelatihan yang tepat sasaran, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah seperti ini akan berisiko dilakukan secara formalitas belaka, yang hanya mengejar kelengkapan administrasi tanpa perubahan substansial dalam proses belajar. Dengan menganalisis urgensi pelatihan guru di sekolah ini, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran nyata tentang kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran, serta menyusun dasar bagi rekomendasi kebijakan pelatihan yang lebih kontekstual dan aplikatif untuk sekolah berbasis keagamaan di daerah (Withorn et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, dan koordinator kurikulum di SMP Plus Darussalam Blokagung karena sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki karakteristik unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, lokasi sekolah yang berada di daerah pedesaan Kabupaten Banyuwangi menghadirkan tantangan khusus, seperti keterbatasan akses pelatihan dan sumber daya, yang memengaruhi kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan fokus pada SMP Plus Darussalam Blokagung sebagai objek penelitian untuk mengeksplorasi urgensi pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena secara menyeluruh dalam konteks nyata dan spesifik, yakni bagaimana guru-guru di sekolah berbasis pesantren yang terletak di daerah pedesaan menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan kurikulum baru tersebut.

Sumber informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan mendalam terkait urgensi pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Plus Darussalam Blokagung. Informan terdiri dari beberapa kelompok utama yang memiliki peran dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan manajemen kurikulum. Pertama, guru mata pelajaran inti yang aktif menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum baru menjadi sumber informasi penting karena mereka mengalami langsung tantangan dan kebutuhan dalam mengaplikasikan Kurikulum Merdeka. Kedua, kepala sekolah dipilih sebagai informan karena memiliki tanggung jawab dalam pengambilan keputusan strategis terkait pelatihan guru dan kebijakan sekolah yang mendukung implementasi kurikulum. Ketiga, koordinator kurikulum yang berperan mengawal dan memonitor pelaksanaan kurikulum di sekolah, sehingga wawasan mereka sangat dibutuhkan untuk memahami kendala dan keberhasilan di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara yang saling melengkapi untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif tentang urgensi pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Plus Darussalam Blokagung. Pertama, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kebutuhan guru, kepala sekolah, serta koordinator kurikulum terkait pelatihan dan penerapan kurikulum. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam pengumpulan data sekaligus mendapatkan informasi yang lebih kaya dan terperinci. Kedua, observasi langsung dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat secara nyata bagaimana guru melaksanakan kurikulum baru serta bagaimana hasil pelatihan berdampak pada metode dan strategi pembelajaran di kelas. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti program pelatihan guru, perangkat pembelajaran yang digunakan, laporan kegiatan sekolah, dan dokumen kurikulum.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahap-tahap model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan merangkum data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh lebih fokus dan mudah dianalisis. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan pemahaman pola-pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, dimana peneliti menginterpretasikan data yang telah disusun untuk menemukan tema-

tema utama mengenai urgensi pelatihan guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Plus Darussalam Blokagung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Masih Terbatas

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Plus Darussalam Blokagung masih tergolong terbatas dan menjadi salah satu hambatan utama dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum tersebut. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman guru terhadap elemen-elemen penting dalam Kurikulum Merdeka, seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), pembelajaran berdiferensiasi, serta teknik asesmen formatif (Withorn et al., 2020). Banyak guru yang belum memperoleh pelatihan yang sesuai dengan konteks sekolah berbasis pesantren, sehingga masih menggunakan pendekatan pembelajaran lama yang berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian nilai akhir. Berdasarkan hasil wawancara, guru-guru mengaku mengalami kebingungan dalam menyusun perangkat ajar dan merancang kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Bukti ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas masih berlangsung secara konvensional, dengan metode ceramah sebagai pendekatan dominan, dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi kreativitas serta kemandirian peserta didik. Selain itu, dokumen-dokumen pembelajaran yang ditelaah, seperti modul ajar dan ATP, memperlihatkan bahwa banyak guru belum mampu mengintegrasikan elemen Profil Pelajar Pancasila secara konsisten. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap awal dan belum optimal (Caffrey et al., 2022). Oleh karena itu, pelatihan yang tepat sasaran, berkelanjutan, dan berbasis pada kebutuhan nyata guru di lapangan sangat dibutuhkan agar transformasi kurikulum dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan pembelajaran yang merdeka serta bermakna bagi siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Zainal Abidin selaku PKM Kurikulum di SMP Plus Darussalam :

Yang paling sulit itu merancang pembelajaran berdiferensiasi. Kami diminta menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, tetapi tanpa pelatihan yang cukup, saya bingung harus memulai dari mana. Selain itu, penilaian juga berubah, sekarang kami dituntut lebih banyak menggunakan asesmen formatif, sedangkan selama ini kami terbiasa menilai dari hasil akhir saja.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa salah satu tantangan yang paling dirasakan oleh guru di SMP Plus Darussalam Blokagung dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah kesulitan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan agar semua siswa dapat berkembang secara optimal (Kirupainayagam & Sutha, 2022). Namun dalam praktiknya, banyak guru merasa bingung bagaimana memulai penerapan diferensiasi tersebut karena belum memiliki pemahaman konseptual maupun keterampilan teknis yang memadai. Minimnya pelatihan yang bersifat aplikatif menjadi penyebab utama guru kesulitan menerjemahkan teori diferensiasi ke dalam bentuk kegiatan belajar konkret di kelas (Pedavoli, 2024). Akibatnya, guru cenderung kembali menggunakan metode pembelajaran lama yang seragam untuk semua siswa, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Selain itu, perubahan pendekatan penilaian juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya asesmen formatif, yaitu penilaian yang dilakukan selama proses belajar berlangsung untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Asesmen ini bertujuan membantu siswa memahami kemajuan mereka dan memperbaiki kekurangan secara berkelanjutan. Namun, sebagian besar guru masih terbiasa dengan penilaian sumatif atau penilaian akhir yang fokus pada nilai sebagai ukuran keberhasilan belajar. Hal ini menyebabkan guru merasa kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen formatif dan belum terbiasa melakukan refleksi proses belajar secara rutin. Dari kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam hal metodologi pembelajaran dan sistem penilaian masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang berkelanjutan dan kontekstual. Tanpa dukungan pelatihan yang relevan dan praktis, guru akan terus menghadapi kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara utuh dan efektif di ruang kelas (Natarajan et al., 2021).

Guru Memerlukan Pendampingan dan Fasilitasi dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Pelatihan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa guru di SMP Plus Darussalam Blokagung sangat membutuhkan pendampingan dan fasilitasi dalam menyusun perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma yang cukup besar dibandingkan kurikulum sebelumnya, khususnya dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, asesmen formatif, dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Banyak guru belum memiliki pemahaman yang utuh terhadap komponen tersebut, sehingga merasa kesulitan ketika harus menyusun perangkat ajar secara mandiri. Selain itu, pelatihan yang diterima guru umumnya bersifat singkat, teoritis, dan tidak dilanjutkan dengan praktik pendampingan. Akibatnya, pemahaman yang diperoleh tidak cukup kuat untuk diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran (Basister & Valenzuela, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa guru sering kali hanya mengisi perangkat ajar karena tuntutan administrasi, bukan karena benar-benar memahami isinya. Mereka kebingungan dalam menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dan menyusunnya ke dalam kegiatan belajar yang logis dan terarah. Beberapa guru bahkan menyatakan belum pernah mendapatkan contoh modul ajar yang relevan dengan karakteristik siswa mereka, apalagi menyusun proyek pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dokumen perangkat ajar yang dianalisis juga menunjukkan bahwa masih banyak kekeliruan dalam struktur dan substansi yang disusun guru (Peterson-Ahmad et al., 2025). Kesimpulannya, penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka tidak bisa dilakukan secara individual dan spontan oleh guru tanpa bimbingan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelatihan yang tidak hanya bersifat sosialisasi, tetapi juga disertai dengan pendampingan teknis, forum diskusi, serta penyediaan contoh perangkat ajar yang aplikatif dan kontekstual. Dengan adanya fasilitasi seperti ini, guru akan lebih siap dan percaya diri dalam merancang pembelajaran yang bermakna, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Zainal Abidin selaku PKM Kurikulum di SMP Plus Darussalam :

Saya rasa pelatihan sangat penting, bahkan bisa dibilang menjadi kunci utama. Karena Kurikulum Merdeka itu tidak hanya perubahan istilah saja, tapi benar-benar perubahan cara berpikir dan cara mengajar. Tanpa pelatihan, kami hanya menebak-nebak saja bagaimana menerapkannya.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pelatihan memegang peranan yang sangat penting dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka menganggap pelatihan bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan kunci utama agar dapat memahami dan menjalankan perubahan yang diamanatkan oleh kurikulum tersebut. Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar, bukan hanya soal istilah atau format baru, melainkan juga perubahan cara berpikir dan metode mengajar yang menuntut guru untuk mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel, kreatif, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Tanpa pelatihan yang memadai, guru merasa kesulitan dan hanya bisa menebak-nebak bagaimana menerapkan konsep-konsep baru tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hal ini menyebabkan ketidakpastian dan kebingungan dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta asesmen formatif yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Saleem et al., 2024). Karena minimnya pemahaman dan pengalaman, guru cenderung kembali ke metode lama yang lebih familiar, sehingga semangat pembelajaran yang merdeka dan adaptif sulit terealisasi secara optimal. Dengan demikian, pelatihan yang dirancang secara aplikatif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan guru menjadi sangat diperlukan. Melalui pelatihan tersebut, guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang membantu mereka dalam menghadapi tantangan di kelas. Pelatihan yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri guru, sehingga mereka mampu menerapkan Kurikulum Merdeka secara tepat dan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Tanpa adanya pelatihan yang memadai, upaya transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka berisiko stagnan dan tidak memberikan perubahan yang signifikan di tingkat sekolah (Gunarathna et al., 2024).

Guru Memberikan Dampak Positif terhadap Motivasi dan Kreativitas Guru

Pelatihan yang diikuti oleh guru di SMP Plus Darussalam Blokagung memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan kreativitas mereka dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Setelah mengikuti pelatihan, guru merasa memperoleh wawasan dan keterampilan baru yang sangat membantu dalam menyusun perangkat pembelajaran serta merancang metode ajar yang lebih variatif dan menarik. Peningkatan kompetensi ini secara langsung meningkatkan kepercayaan diri guru, sehingga mereka lebih bersemangat untuk mencoba pendekatan-pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan

bahwa banyak guru kini lebih aktif dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan menggunakan asesmen formatif yang sebelumnya sulit mereka lakukan (Aldahdouh et al., 2023). Mereka mulai memanfaatkan berbagai media dan strategi interaktif yang mampu menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik dan tingkat kemampuan siswa secara lebih efektif. Observasi di kelas juga memperlihatkan suasana belajar yang lebih dinamis dan partisipatif, yang menandakan adanya peningkatan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga memicu motivasi dan kreativitas guru secara keseluruhan. Guru yang termotivasi dan kreatif akan mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang merdeka, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi dapat tercapai secara optimal (Rotmans & Verheijden, 2023).

Siswa terlihat lebih antusias dan aktif selama proses pembelajaran. Mereka lebih mudah memahami materi karena saya menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan karakter dan kemampuan mereka. Saya rasa, motivasi dan kreativitas guru sangat berpengaruh pada suasana belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan perubahan yang positif dalam sikap dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Mereka terlihat lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran, hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru yang disesuaikan dengan karakter dan kemampuan masing-masing siswa. Dengan metode pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel, guru mampu menyesuaikan materi dan cara penyampaian agar lebih mudah dipahami oleh setiap siswa, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka. Keaktifan siswa dalam berdiskusi, bertanya, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kelas menjadi indikator bahwa suasana belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan (Jones et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat monoton atau satu arah, melainkan interaktif dan mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Perubahan ini tidak lepas dari peran guru yang memiliki motivasi tinggi dan kreativitas dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Guru yang termotivasi dan kreatif cenderung mencari berbagai cara inovatif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif, sehingga mampu menggerakkan semangat belajar siswa. Dengan demikian, motivasi dan kreativitas guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas suasana belajar di kelas. Ketika guru mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa, maka hasilnya adalah peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa secara menyeluruh, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal (Fitzpatrick, 2024).

KESIMPULAN

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Plus Darussalam Blokagung masih menunjukkan keterbatasan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam terkait komponen penting kurikulum tersebut, seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen formatif. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai dan relevan dengan konteks sekolah berbasis pesantren, sehingga mereka masih cenderung menggunakan metode pembelajaran lama yang lebih berfokus pada penyampaian materi dan penilaian sumatif. Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi dan dokumen pembelajaran yang menunjukkan bahwa perangkat ajar yang dibuat guru belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan prinsip Kurikulum Merdeka secara konsisten. Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Minimnya pelatihan yang aplikatif membuat guru merasa kebingungan dalam menerapkan pendekatan tersebut secara efektif di kelas. Tantangan lain yang muncul adalah perubahan sistem penilaian, di mana guru harus beradaptasi dengan asesmen formatif yang menuntut penilaian berkelanjutan dan reflektif, berbeda dengan penilaian sumatif yang selama ini mereka gunakan. Hal ini menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian dalam menyusun instrumen penilaian yang tepat. Untuk mengatasi kendala tersebut, pendampingan dan fasilitasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran sangat dibutuhkan. Guru memerlukan bimbingan teknis, contoh modul ajar yang kontekstual, serta forum diskusi agar dapat memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal. Pelatihan yang dirancang secara berkelanjutan dan relevan terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kreativitas guru, yang kemudian berdampak positif pada proses pembelajaran. Guru yang termotivasi dan kreatif mampu menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif, sehingga siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldahdouh, T. Z., Holubek, V., Korhonen, V., Abou-dagga, S., & Al-Masri, N. (2023). Preparing university teachers for times of uncertainty: the role of a transnational pedagogical-development training in Palestinian higher education. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 15(4), 1011–1028. <https://doi.org/10.1108/JARHE-05-2022-0146>
- Basister, M. P., & Valenzuela, M. L. S. (2021). Model of Collaboration for Philippine Inclusive Education. In S. R. Semon, D. Lane, & P. Jones (Eds.), *Instructional Collaboration in International Inclusive Education Contexts* (Vol. 17, pp. 201–216). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1479-363620210000017018>
- Caffrey, C., Lee, H., Withorn, T., Clarke, M., Castañeda, A., Macomber, K., Jackson, K. M., Eslami, J., Haas, A., Philo, T., Galoozis, E., Vermeer, W., Andora, A., & Kohn, K. P. (2022). Library instruction and information literacy 2021. *Reference Services Review*, 50(3/4), 271–355. <https://doi.org/10.1108/RSR-09-2022-0035>
- Fitzpatrick, F. (2024). Key Concepts. In *Understanding Intercultural Interaction: An Analysis of Key Concepts, 2nd Edition* (pp. 17–344). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83753-438-820242002>
- Formica, P. (2022). Words and Voices. In *Ideators* (pp. 55–179). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80262-829-620221004>
- Gunarathna, C., Yang, R., Wijeratne Mudiyansele, P., Amarasinghe, G., Samarasinghalage, T., Weerasinghe, R. P. N., Zhao, H., Zhang, C., Liu, C., Wang, K., & Dev Sureshkumar Jayakumari, S. (2024). Project-based learning for proactive skills development of postgraduate students in solar energy building design digitalisation. *Smart and Sustainable Built Environment*, 13(4), 828–855. <https://doi.org/10.1108/SASBE-08-2022-0173>
- Jones, P., Maas, G., Kraus, S., & Lloyd Reason, L. (2021). An exploration of the role and contribution of entrepreneurship centres in UK higher education institutions. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 28(2), 205–228. <https://doi.org/10.1108/JSBED-08-2018-0244>
- Kirupainayagam, D. S., & Sutha, J. (2022). Technology facilitation on inclusive learning; higher education institutions in Sri Lanka. *International Journal of Educational Management*, 36(4), 441–469. <https://doi.org/10.1108/IJEM-02-2020-0048>
- Kurban, C. F., & Şahin, M. (2024). Findings and Interpretation. In *The Impact of ChatGPT on Higher Education* (pp. 93–131). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83797-647-820241006>
- Natarajan, U., Lim, K. Y. T., & Laxman, K. (2021). A national vision for information and communication technologies in education: reflections on Singapore's ICT technologies Masterplans. *International Journal of Educational Management*, 35(5), 943–954. <https://doi.org/10.1108/IJEM-11-2020-0532>
- Pedavoli, M. (2024). Dreams Not Crushed, Just a Little Wrinkled: Navigating a Disrupted Education. In E. Sengupta (Ed.), *War, Mobility, Displacement and Their Impact on Higher Education* (Vol. 55, pp. 63–83). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2055-364120240000055005>
- Peterson-Ahmad, M. B., Luther, V., & Hill, A. (2025). Inconsistencies and inequities: certification pathways and their impact on teacher preparedness. *School-University Partnerships, ahead-of-print*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/SUP-07-2024-0013>
- Rotmans, J., & Verheijden, M. (2023). Palette of Transitions: Challenges and Solutions. In *Embracing Chaos* (pp. 81–134). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83753-634-420231010>
- Saleem, I., Ashfaq, M., & Ul-Durar, S. (2024). Situational leadership during the post-pandemic crisis: a case of Amanah Institute. *Emerald Emerging Markets Case Studies*, 14(2), 1–21. <https://doi.org/10.1108/EEMCS-07-2023-0267>
- Villacé-Molinero, T., Fuentes-Moraleda, L., Orea-Giner, A., González-Sánchez, R., & Muñoz-Mazón, A. (2025). Service learning via tourism volunteering at university: skill-transformation and SDGs alignment through rite of passage approach. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 16(4), 1072–1100. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2022-0639>

Withorn, T., Eslami, J., Lee, H., Clarke, M., Caffrey, C., Springfield, C., Ospina, D., Andora, A., Castañeda, A., Mitchell, A., Kimmitt, J. M., Vermeer, W., & Haas, A. (2021). Library instruction and information literacy 2020. *Reference Services Review*, 49(3/4), 329–418. <https://doi.org/10.1108/RSR-07-2021-0046>

Withorn, T., Messer Kimmitt, J., Caffrey, C., Andora, A., Springfield, C., Ospina, D., Clarke, M., Martinez, G., Castañeda, A., Haas, A., & Vermeer, W. (2020). Library instruction and information literacy 2019. *Reference Services Review*, 48(4), 601–682. <https://doi.org/10.1108/RSR-08-2020-0057>